

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dewasa ini dunia pendidikan di Indonesia sedang mengalami dilema. Pendidikan yang seharusnya dapat mengembangkan kemampuan peserta didik (manusia) yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian serta akhlak mulia,¹ ternyata belum menunjukkan keberhasilan atau bahkan masih mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut terlihat dari banyaknya berbagai macam pelanggaran atau penyimpangan yang dilakukan oleh seorang manusia atau bahkan sekelompok manusia yang tidak lain pernah mengenyam pendidikan.

Pelanggaran dan penyimpangan tersebut telah marak terjadi di sekitar kita. Banyak sekali tingkat kriminalitas, seperti; pencurian, perampokan, dan pembunuhan. Semakin merajalelanya kasus korupsi di segala aspek kehidupan. Meningkatnya kasus seks bebas dan pemakaian narkoba dikalangan pemuda. Dari beberapa pelanggaran dan penyimpangan tersebut, telah jelas membuktikan bahwa betapa bobroknnya moral manusia dewasa ini. Namun perlu kita sadari juga bahwa bobroknnya moral manusia tersebut dikarenakan banyak sekali penyebabnya. Penyebab yang begitu kompleks (yang dapat mempengaruhi pembentukan moral seseorang) menyebabkan

¹Sebagaimana yang termaktub dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003.

para pendidik seperti para orang tua, guru, dan pemerintah) harus ekstra hati-hati.

Menurut aliran Behaviorisme, pola-pola perilaku dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) dengan mengkondisikan atau menciptakan stimulus – stimulus (rangsangan) tertentu dalam lingkungan. Fatchul Mu'in mengungkapkan bahwa pada dasarnya pendidikan moral atau pembentukan pola tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan²sekitarnya. Diantaranya, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dari ketiga lingkungan tersebut, yang merupakan awal penanaman nilai-nilai pendidikan pada manusia adalah lingkungan keluarga. Proses kehidupan dalam sebuah keluarga merupakan proses belajar pertama bagi anak sebelum mereka hidup dalam lingkungan yang lebih luas, sekolah, dan masyarakat.³

Di dalam lingkungan keluarga, istilah “orang tua” sangatlah berpengaruh terhadap proses belajar pertama bagi anak. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua adalah orang yang dianggap tua.⁴ Dan menurut Hasbullah, orang tua adalah orang yang pertama dan utama, yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikannya.⁵ Dari kedua definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud orang tua yakni tidak hanya ibu-bapak yang melahirkan dan membesarkannya, namun bisa juga keluarga lain yang tinggal bersamanya

² Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: konstruksi Teoritik & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 36.

³ Imam Musbikin, *Mengapa Anakku Malas Belajar Ya...?* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 113.

⁴ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 688.

⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 1999), 19.

dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup serta pendidikan anak tersebut. Orang tua yang dimaksud disini misalnya nenek-kakek, bibi-paman dan lain-lain.

Orang tua berkewajiban untuk menghidupi, menjaga, merawat, dan mendidik anak-anaknya agar kelak menjadi manusia yang kuat dan tangguh dalam menghadapi roda-roda kehidupan. Orang tua diharapkan harus senantiasa memberikan perhatian-perhatian secara kontinyu kepada anaknya.⁶ Perhatian-perhatian yang dimaksud di sini harus sesuai dengan kebutuhan dasar manusia sebagaimana teorinya Abraham Maslow, diantaranya; kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan akan kasih sayang dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Semua kebutuhan tersebut harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya.

Namun sekarang ini, banyak orang tua yang tidak sadar akan kewajibannya yang salah satu diantaranya adalah menanamkan nilai-nilai kehidupan (moral) kepada anaknya. Banyak sekali orang tua yang lebih mementingkan kesibukan-kesibukan di luar rumah daripada mengurus anak di rumah. Selain itu juga masih banyak kasus perceraian yang terjadi dewasa ini. Dengan adanya dalih ini dan itu, akhirnya perhatian terhadap anaknya pun menjadi berkurang dan bahkan bisa terabaikan begitu saja. Dan dengan alasan bermacam-macam juga, mereka tidak segan-segan menitipkan anaknya kepada

⁶Perhatian-perhatian tersebut dapat dijadikan sebagai *stimulus* (rangsangan) dalam rangka menumbuhkan, mengembangkan, dan bahkan mengubah perilaku moral anak. Dan hasil moral anak tersebut merupakan respon dari hasil *stimulus* yang diberikan (perhatian).

kakek-nenek, paman-bibi dan bahkan *babysitter*. Dari peristiwa tersebut yang lebih dikhawatirkan adalah jika anak yang ditiptkan kurang mendapatkan perhatian yang baik dan maksimal, khususnya tentang penanaman nilai-nilai moral.

Dalam penanaman nilai-nilai moral kehidupan, menurut Lickona, terdapat dua nilai moral yang utama yakni sikap hormat dan bertanggung jawab.⁷ Dan dengan sikap hormat dan tanggung jawab tersebut, maka dapat menumbuhkan bentuk-bentuk sikap moral lainnya seperti; kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian dan sikap demokratis. Selanjutnya, menurut Lickona, nilai-nilai moral tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal.⁸ Nilai-nilai moral tersebut pada dasarnya dapat terealisasi sebagai wujud moral terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan,⁹ dan terhadap Tuhan.¹⁰ Lebih jelasnya penanaman nilai-nilai moral seperti sikap hormat dan bertanggung jawab dapat terlihat dari sikapnya atau moralnya terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, terhadap lingkungan dan terhadap Tuhannya.

Pada dasarnya orang tua dituntut untuk berhati-hati dalam memberikan pendidikan moral pada anaknya. Karena pendidikan moral yang

⁷Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 69.

⁸Ibid.

⁹Ibid., 72.

¹⁰Dari beberapa pendapat Lickona tentang nilai-nilai moral yang tersebut, Dharma Kesuma dalam bukunya *Pendidikan Karakter*, menambahkan bahwa orang Indonesia dengan Pancasila akan senang jika menambahnya dengan menghargai dan bertanggung jawab terhadap Tuhan. Lihat; Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2011), 27-28.

tidak tepat atau salah akan menghasilkan manusia yang lemah. Dan akhirnya akan memberikan kekhawatiran terhadap masa depannya kelak. Hal tersebut sebagaimana termaktub dalam Kitab Suci Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 9 menjelaskan;¹¹

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penting sekali untuk melakukan penelitian tentang pengaruh perhatian orang tua terhadap moral anak. Melalui penelitian ini, maka dapat membuktikan ada atau tidaknya pengaruh perhatian orang tua terhadap moral anak. Selain itu dapat mengetahui bagaimana proses pembentukan dan pengembangan moral anak yang dilakukan melalui perhatian orang tua.

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti akan mengambil obyek penelitian di SD Negeri Blabak 3 yang beralamat di Jalan Kapten Tendean no. 301, Kelurahan Blabak Kecamatan Pesantren Kota Kediri. SDN tersebut merupakan salah satu sekolah favorit pilihan orang tua, karena terbukti dari banyaknya jumlah siswa yang mendaftar setiap tahunnya. SDN tersebut

¹¹ Q.S. An-Nisa': 9. dalam *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Saudi Arabia: Muja'mma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-haf Asy-Syarif, 1418 H), 116.

termasuk SD yang sudah lama berdiri, sehingga sudah mengantongi banyak sekali pengalaman-pengalaman. Selain itu, anak pada masa Sekolah Dasar secara umum berumur antara 6 tahun sampai 12 tahun yang pada dasarnya masih dekat dengan orang tua dan masih membutuhkan banyak sekali bimbingan serta perhatian dari orang tua. Anak pada masa ini mempunyai tingkat keingintahuan yang tinggi. Disamping itu juga terdapat pepatah yang mengatakan bahwa “Anak-anak tidak pernah menjadi pendengar yang baik bagi orang tuanya, tetapi mereka dapat menjadi peniru ulung bagi orang tuanya”.¹²

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka dalam penelitian ini akan dibahas tentang;

1. Bagaimana tingkat perhatian orang tua terhadap anak di SD Negeri Blabak 3?
2. Bagaimana keadaan moral anak di SD Negeri Blabak 3?
3. Adakah pengaruh antara perhatian orang tua terhadap moral anak di SD Negeri Blabak 3?
4. Bagaimana proses pembentukan dan pengembangan moral anak SD Negeri Blabak 3 melalui perhatian orang tua?

¹²Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 443.

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari beberapa rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diantaranya;

1. Untuk mengetahui tingkat perhatian orang tua terhadap anak di SD Negeri Blabak 3.
2. Untuk mengetahui keadaan moral anak di SD Negeri Blabak 3.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh perhatian orang tua terhadap moral anak di SD Negeri Blabak 3.
4. Untuk mengetahui proses pembentukan dan pengembangan moral anak SD Negeri Blabak 3 melalui perhatian orang tua.

D. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis merupakan prediksi terhadap hasil penelitian yang diusulkan.¹³ Dalam penelitian ini terdapat dua prediksi yang penulis usulkan, yakni;

$H_a (\rho \neq 0)$: Ada pengaruh antara perhatian orang tua terhadap moral anak di SD Negeri Blabak 3.

$H_o (\rho = 0)$: Tidak ada pengaruh antara perhatian orang tua terhadap moral anak di SD Negeri Blabak 3.

¹³Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 61.

E. ASUMSI PENELITIAN

Asumsi penelitian merupakan anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.¹⁴ Dan dalam penelitian ini penulis mempunyai beberapa asumsi, diantaranya;

1. Pembentukan karakter moral anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.
2. Terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara perhatian orang tua terhadap moral anak.
3. Semakin tinggi tingkat perhatian orang tua terhadap anaknya maka semakin baik moral anak. Dalam hal ini tentunya perhatian yang bersifat positif.

F. KEGUNAAN PENELITIAN

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mempunyai beberapa kegunaan diantaranya;

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang pendidikan moral.
2. Secara praktis
 - a. Dapat dijadikan sebagai sumber masukan bagi lembaga di dalam memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi moral anak.

¹⁴*Pedoman Penulisan Tesis & Karya Ilmiah Program Pascasarjana* (Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2012), 27.

- b. Dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan orang tua agar lebih memperhatikan perkembangan anak-anaknya, khususnya tentang moral.
- c. Dapat memberikan pengetahuan kepada siswa tentang pentingnya perhatian orang tua dalam membentuk karakter moral anak.

G. RUANG LINGKUP DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam rangka untuk memperoleh data yang relevan dengan judul dan tidak melebar, maka penulis membatasi mengenai apa yang akan menjadi subyek penelitian, lokasi penelitian dan variabel dalam penelitian ini. Dalam rangka untuk memperoleh data yang relevan dengan judul dan tidak melebar, maka penulis membatasi mengenai apa yang akan menjadi subyek penelitian, lokasi penelitian dan variabel dalam penelitian ini.

1. Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SD Negeri Blabak 3.
2. Lokasi penelitian di SD Negeri Blabak 3, yang beralamat di Jl. Kapten Tendean no. 301, Kelurahan Blabak - Kecamatan Pesantren - Kota Kediri.
3. Variabel penelitian;
 - a. Variabel bebas (*independent variable*), merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya

variabel terikat.¹⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah perhatian orang tua.

- b. Variabel terikat (*dependent variable*), merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.¹⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah keadaan moral anak.

H. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari adanya kesalah-pahaman (*misconception*) dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis memberikan penegasan serta pembatasan lebih lanjut. Berikut istilah-istilah yang perlu adanya penegasan;

1. Perhatian orang tua

Istilah “orang tua” adalah orang yang dianggap tua.¹⁷ Dan menurut Hasbullah, orang tua adalah orang yang pertama dan utama, yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikannya.¹⁸ Berdasarkan kedua definisi tersebut, maka istilah orang tua dalam penelitian ini adalah tidak hanya ibu-bapak yang melahirkan dan membesarkannya, namun bisa juga keluarga lain yang tinggal bersamanya dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidupserta pendidikan anak tersebut (seperti; kakek-nenek, paman-bibi dan lain-lain).

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (mixed method)* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), 61.

¹⁶Ibid.

¹⁷W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 688.

¹⁸Hasbullah, *Dasar-Dasar...*, 19.

Sedangkan perhatian (*attention*) adalah proses pemusatan phase-phase atau unsur-unsur pengalaman dan mengabaikan yang lainnya.¹⁹ Selanjutnya menurut kamus psikologi, *attention* adalah 1) istilah umum yang mengacu kepada aspek-aspek selektif dari persepsi yang berfungsi sedemikian rupa secara instan, diarahkan organisme kepada ciri-ciri tertentu lingkungan dengan menyingkirkan (secara relatif) ciri-ciri lain. 2) memberikan perhatian khusus bagi perilaku dan tuntutan kepada orang lain, biasanya anak-anak atau individu yang relatif tidak berdaya yang membutuhkan seseorang memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.²⁰

Dari beberapa pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa perhatian orang tua adalah proses pemusatan yang dilakukan orang tua untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh anaknya. Perhatian yang orang tua berikan dalam hal ini harus sesuai dengan kebutuhan dasar manusia (anak) itu sendiri. Menurut Abraham Maslow, terdapat lima kebutuhan dasar manusia, diantaranya; 1) kebutuhan fisiologis, 2) kebutuhan keamanan, 3) kebutuhan akan kasih sayang dan memiliki, 4) kebutuhan akan penghargaan, dan 5) kebutuhan akan aktualisasi diri.

Namun, karena teori Maslow di atas merupakan teori yang dipergunakan untuk menumbuhkan segala motivasi yang ada pada

¹⁹Lihat Ardhana, *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1963), 74. Buku ini merupakan terjemahan dari beberapa bab karya Lester D. Crow dan Alice Crow, *An Outline of General Psychology* terbitan Little field, Adams & Co., New Jersey, 1963.

²⁰Arthur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 83.

manusia, maka penulis memilih beberapa kebutuhan tersebut yang dapat memotivasi manusia (anak) dalam membentuk perilaku.²¹ Kebutuhan-kebutuhan tersebut diantaranya kebutuhan akan rasa kasih sayang dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Perhatian orang tua dalam penelitian ini merupakan bentuk *stimulus* yang dapat orang tua berikan untuk membentuk moral anak. Mengenai *stimulus*, sebagaimana yang dinyatakan oleh Thorndike, bahwa *stimulus* bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerak.²² Dan Watson (yang merupakan pelopor lain yang datang sesudah Thorndike) pun juga menyatakan bahwa, *stimulus* harus berbentuk perilaku yang dapat diamati (*observable*).²³ Dari kedua pendapat para ahli tersebut jelas bahwa *stimulus* bisa berupa gerakan atau tingkah laku orang tua sebagaimana perhatian-perhatian yang dilakukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya.

Untuk mengetahui tingkat perhatian orang tua dalam penelitian ini, maka penulis mempergunakan instrumen berupa angket yang mempunyai indikator-indikator sebagai berikut;

- a. Perhatian terhadap kebutuhan akan rasa kasih sayang dan memiliki.

²¹ Kebutuhan yang dapat meningkatkan moral; meningkatkan kedisiplinan; menciptakan suasana dan hubungan yang baik; meningkatkan loyalitas, kreativitas, dan partisipasi; dan mempertinggi rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Lihat, Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 146.

²² Nursalam dan Ferry Efendi, *Pendidikan dan Keperawatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2008), 18.

²³ Ibid.

Misalnya; orang tua senantiasa menghibur anaknya yang sedang ada masalah, orang tua senantiasa menemani anaknya saat belajar, orang tua berkata lemah lembut kepada anaknya, orang tua senantiasa memaafkan kesalahan anaknya, orang tua senantiasa mengingatkan anaknya untuk menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, dan lain-lain.

- b. Perhatian terhadap kebutuhan akan penghargaan. Misalnya; orang tua bersedia mendengarkan masalah yang dialami anaknya, berkata jujur kepada anaknya, memberikan pujian dan hadiah kepada anaknya yang mendapat prestasi, memberikan kebebasan anak dalam berpendapat, dan lain-lain.
- c. Perhatian terhadap kebutuhan untuk aktualisasi diri. Misalnya; memberikan kepercayaan kepada anak dalam mengambil keputusan, orang tua mengizinkan anaknya mengikuti kegiatan di luar rumah, orang tua memenuhi fasilitas yang anak butuhkan, dan lain-lain.

2. Moral

Moral berasal dari bahasa latin “*mores*” yang berarti tata cara, kebiasaan dan adat.²⁴ Menurut istilah, moral adalah suatu tata cara atau ajaran tentang sesuatu yang baik atau buruk. Untuk melihat keadaan moral anak di SD Negeri Blabak 3, peneliti menggunakan instrumen berupa angket yang mempunyai indikator-indikator sebagai berikut;

²⁴Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 420.

- a. moral anak terhadap diri sendiri. Moral ini merupakan perwujudan dari disiplin diri. Misalnya; bangun pagi, mandi minimal 2 kali sehari, memakai sabun saat mandi, mencuci tangan sebelum makan, berdo'a sebelum makan, dan lain-lain.
- b. moral anak terhadap orang lain. Moral anak terhadap orang lain terlihat dari sikap kejujurannya, tanggung jawabnya, hormat, keadilan, toleransi, suka tolong menolong atau peduli kepada sesama, kerja sama, sikap demokratis dan lain-lain. Misalnya; mengakui kesalahan diri, senantiasa mengerjakan PR di rumah, membungkukkan badan saat lewat di depan orang yang lebih tua darinya, melerai teman yang sedang berkelahi, dan lain-lain.
- c. moral anak terhadap lingkungan. Moral anak terhadap lingkungan dapat dilihat dari sikapnya terhadap lingkungan di sekitarnya, baik terhadap binatang maupun tumbuhan. Misalnya; membuang sampah pada tempatnya, menyapu halaman dengan senang hati, tidak menyakiti binatang, dan lain-lain.
- d. moral anak terhadap Tuhannya. Moral anak terhadap Tuhannya dapat terlihat dari sikapnya yang senantiasa menjalankan segala perintah Tuhan, dan menjauhi segala larangan Tuhan. Karena pada penelitian ini ditujukan kepada SDN Blabak 3 yang seluruh muridnya beragama Islam, maka indikator-indikator yang peneliti gunakan yakni menggunakan parameter (tolok ukur) agama Islam. Misalnya; senantiasa menjalankan sholat fardhu 5 waktu, senantiasa sholat berjama'ah, ikut berpuasa pada bulan Ramadhan, ikut

pengajian di TPA/TPQ, senantiasa mengucapkan salam, dan lain-lain.

3. Anak

Dalam penelitian ini anak yang dimaksud adalah anak Sekolah Dasar Negeri Blabak 3, yang secara umum berumur antara 6 tahun sampai 12 tahun, dan pada dasarnya masih dekat dengan orang tuanya (lingkungan keluarga). Seperti yang kita ketahui bahwa anak seusia ini masih membutuhkan banyak sekali bimbingan dan perhatian dari orang tua, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan (moral). Selain itu pepatah mengatakan “Anak-anak tidak pernah menjadi pendengar yang baik bagi orang tuanya, tetapi mereka dapat menjadi peniru ulung bagi orang tuanya”.²⁵ Hal ini jelas bahwa seorang anak akan senantiasa mengambil pengalaman-pengalaman yang pernah dilihat karena tingkat keingintahuannya tinggi.

Selain itu, penelitian akan kurang pas jika penulis atau peneliti memilih anak sekolah menengah. Alasannya, karena anak sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja²⁶ atau masa pencarian identitas²⁷, mereka cenderung menginginkan kebebasan²⁸ dan lebih banyak melibatkan teman sebaya dibanding orang tua²⁹, sehingga remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah.

²⁵Ibid., 443.

²⁶Ibid., 236.

²⁷Ibid., 234.

²⁸Ibid., 236

²⁹Ibid., 234.